

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat *katoba* pada masyarakat Muna merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu. Dalam hal ini, antara tahap yang satu dengan tahap lainnya saling mengikat dan tidak bisa saling mendahului antartahapan. Adapun sistematika pelaksanaan upacara adat *katoba* pada masyarakat suku Muna adalah sebagai berikut.
 - a. Pembukaan: (dialog pengantar/*dofetapa* antara imam dengan segenap hadirin dan anak-anak yang *ditoba*).
 - b. Syarat-syarat *toba*: a) *saratino toba popa; totolu nemie, seise ne Kakawasa* (syarat *toba* yang empat; tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan), b) *popa nimotehi* (empat yang harus ditakuti), dan c) *haku nahasi* (nasihat untuk tidak mengambil hak milik orang lain).
 - c. Inti *toba*: *istigfar, djoa toba* (doa *toba*) dan *sahadja* (ucapan dua kalimat syahadat).
 - d. Penutup: *oe sumaha be oe patasumaha* (air yang sah dan tidak sah untuk dipakai berwudhu) dan ajaran tentang nasihat-nasihat agama dan nasihat-nasihat adat.
2. Struktur teks ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* dari perspektif teori van Dijk ditinjau atas tiga jenis kerangka struktur teks tradisional, yakni struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Adapun teks ungkapan tradisional *pogau toba* dari perspektif teori van Dijk dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Struktur makro atau tema sentral dalam teks UTPT adalah pengukuhan seorang anak sebagai pemeluk agama Islam. Tema tersebut tercermin secara nyata dalam bentuk pengucapan dua kalimat syahadat *Asyhadu Allah ilaha Ilallah wa ashadu anna Muhammadar Rasulullah* yang menandai status keislaman seorang anak.
 - b. Struktur alur sebuah teks tersusun secara teratur dari awal sampai akhir, dari pendahuluan sampai penutup atau kesimpulan. Berbeda dengan struktur alur pelaksanaan upacara adat yang lain, struktur alur upacara adat *katoba* memiliki karakteristik tersendiri. Dalam konteks upacara adat *katoba* terdapat empat struktur alur utama, yakni pembukaan, syarat-syarat *toba*, inti *toba*, dan penutup. Tahapan ini saling mendukung dan koheren. Struktur alur inilah yang cukup membedakan secara signifikan struktur teks upacara adat *katoba* dengan struktur teks tradisi lisan lainnya.
 - c. Struktur mikro teks ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* pada masyarakat suku Muna didekati pada tataran sintaksis dan gaya bahasa (diksi, paralelisme dan metafora).
3. Konteks penuturan ungkapan tradisional *pogau toba* semata-mata dilakukan melalui proses upacara adat yang secara khusus dilakukan untuk melegitimasi status keislaman seorang anak. Dalam proses penyampaianya, upacara adat ini beserta unsur-unsurnya menjadi sesuatu yang saling mendukung. Dalam hal ini, konteks penuturannya dilakukan dalam satu kerangka yang bulat dan utuh dalam upacara adat *katoba*.
 4. Proses penciptaan ungkapan tradisional *pogau toba* tidak dapat dilepaskan dari dasar ideologi yang dianut oleh masyarakat pemiliknya dalam kerangka sistem kehidupan yang universal. Hal tersebut merupakan manifestasi daya, ide, kreatifitas, atau nilai-nilai yang sangat mendalam dari para leluhur dalam memikirkan kehidupan dan generasinya. Selanjutnya bahwa proses ini merupakan usaha merekonstruksi sejarah individu dan masyarakat, serta dapat

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberikan perspektif yang lebih luas tentang nilai-nilai dan hakikat kehidupan kolektif masyarakatnya.

5. Fungsi dari pelaksanaan upacara adat *katoba* oleh masyarakat Muna, yaitu fungsi legitimasi status keislaman seorang anak, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan budaya yakni menyambung amal jariah para leluhur yang telah menyusun peradaban di Muna.
6. Nilai-nilai kultural dalam ungkapan tradisional *pogau toba* merupakan jiwa dari kebudayaan dan menjadi sistem dasar dari segenap tindakan-tindakan dan perilaku masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, refleksi diri, menghormati sesama, tata krama, hak kepemilikan, dan nilai kebersamaan secara integral berada dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Muna. Dengan demikian, nilai-nilai kultural yang terkandung dalam ungkapan tradisional *pogau toba* dalam upacara adat *katoba* adalah suatu kepastian hukum yang dapat mengatur segenap kehidupan masyarakat pemiliknya. Hal ini juga menjadi gambaran bahwa apa yang dilakukan tersebut adalah hakikat keberadaan mereka sebagai suatu komunitas.
7. Pemanfaatan ungkapan tradisional *pogau toba* dalam pembelajaran apresiasi sastra lama di sekolah menengah atas merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik, proses aktualisasi budaya, dan usaha pelestarian budaya bangsa. Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi rancangan kurikulum 2013 yang turut memperhatikan keragaman budaya dan kearifan lokal di Nusantara.

B. Saran

Sehubungan dengan upaya revitalisasi dan pelestarian kebudayaan, khususnya untuk melestarikan upacara adat *katoba* penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

Sarmadan, 2013

Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Aset budaya yang terdapat di daerah beserta tantangan tertentu yang dihadapi potensi budaya perlu ditanggapi dengan aksi nyata.
2. Jenis aksi yang paling baik dilakukan adalah melalui kegiatan penelitian untuk mencari dan mengenali kreativitas masyarakat dalam segala bentuk bingkai kebudayaan.
3. Laporan tentang hasil penelitian sumber daya budaya sebaiknya direkomendasi kepada pihak terkait (pemerintah daerah dan swasta) untuk diambil langkah strategis untuk langkah pelestarian dan upaya populerisasi asset budaya. Usaha ini akan berefek pada kesejahteraan masyarakat, misalnya melalui penguatan aspek seni dan pariwisata.
4. Para peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam hal-hal yang belum terungkap atau yang lebih spesifik tentang tradisi dan budaya daerah untuk mengeksplor kajian nilai-nilai secara holistik dan komprehensif.